

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Efektivitas**

Efektivitas atau efektif berasal dari bahasa Inggris *effective*, yang berarti berhasil, sesuatu yang berhasil dilakukan. Konsep efektivitas adalah konsep luas yang mencakup beberapa faktor internal dan eksternal organisasi. Efektivitas adalah hubungan antara usaha yang dikeluarkan dan mencapai tujuan.

Dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada persetujuan yang universal mengenai apa yang dimaksud dengan keefektifan. Bagaimanapun definisi keefektifan berkaitan dengan pendekatan umum. Apabila ditelusuri maka keefektifan berasal dari kata dasar “efektif” yang artinya : 1) Ada efeknya (pengaruh, akibatnya, kesannya) seperti : manjur; mujarab; ampuh. 2) Penggunaan metode atau cara, sarana/alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (Suwanto, 2008: 11).

Denim (2009:99) menyatakan sebagai berikut : Pengertian efektivitas erat dikaitkan dengan tingkat keberhasilan suatu aktivitas, termasuk aktivitas sektor publik. Efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat sebagaimana yang dikehendakinya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya. Menurut Saudi (2007:44) efektivitas adalah perbandingan antara keluaran dengan tujuan. Oleh karena itu suatu tujuan harus jelas dinyatakan secara spesifik dan rinci, sehingga pengukuran efektivitas dapat lebih bermanfaat dan bermaksud, serta berbeda dengan efisiensi.

Sondang P. Siagian (2001:24) yang berpendapat bahwa efektivitas adalah penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana sampai batas tertentu yang secara

sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan beberapa barang atas jasa yang diberikannya. Kinerja menunjukkan keberhasilan berdasarkan tercapai atau tidaknya tujuan. Jika hasil kegiatan mendekati tujuan, ini berarti efisiensi yang lebih besar. Ketika seseorang berbicara tentang efektivitas sebagai manajemen kerja, berarti fokusnya adalah pada pencapaian berbagai tujuan, yang ditentukan oleh penggunaan tepat waktu dari sumber daya tertentu yang tersedia, harus ditentukan terlebih dahulu, dan hasil yang dicapai dengan menggunakan sumber daya tersebut. Maka hasil harus dicapai dalam waktu yang ditentukan.

Efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya dengan output realisasi atau sesungguhnya, dikatakan efektif jika output seharusnya lebih besar daripada output sesungguhnya (Schemerhorn, 1986). Menurut Hidayat (1986), efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya. Pendapat lain dari Handoko, (2000: 105), Efektivitas adalah hasil yang dicapai pekerja dibandingkan jumlah hasil produksi lain dengan jangka waktu tertentu

## **2.2 Pengertian Ekstrakurikuler**

Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana dikutip (Marlya Fatira AK, 2021) yaitu: “suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa”. Kegiatan ekstrakurikuler secara umum merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik dan didesain secara sistematis sehingga dapat melahirkan dan membina potensi-potensi yang dimiliki siswa serta secara ajang pembinaan karakter peserta didik dalam pendekatan berbagai kegiatan. Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti seluruh peserta didik diharapkan mampu memfasilitasi setiap bakat dan minat peserta didik, sehingga dapat membentuk dan membina keterampilan guna mengembangkan bakat dan minatnya untuk

mendapatkan prestasi dan membentuk serta membina karakter peserat didik, karena fokus nya tidak hanya berbentuk latihan namun juga berbentuk pengenalan sosial dan diri guna mengetahui karakter dan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib.

Ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum, Lutan (1986:72).

Menurut Sunarti, dkk (2020: 28) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan kurikuler sekolah yang diterapkan siswa saat di luar jam kelas intrakurikuler dan melakukan dibawah bimbingan serta arahan pada suatu pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri menurut Zuchdi, dkk dalam (Djamari 2016: 7), merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kepramukaan pada hakekatnya merupakan suatu proses pendidikan ekstrakurikuler yang menyenangkan bagi anak muda, dibawah tanggungjawab anggota dewasa, yang dilaksanakan diluar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga, dengan prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu melalui suatu sistem nilai yang didasarkan pada Satya dan Dharma Pramuka. Nilai pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah kedisiplinan. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi proses terbentuknya kedisiplinan peserta didik. Tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka menurut Azwan (dalam Suryani, dkk, 2017: 3) antara lain guna membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani, menjadi warga Negara yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun

dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan. Maka penting sekali adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai perwujudan dalam membentuk karakter kuat peserta didik.

Menurut Wiyani dalam Noor Yanti dkk, Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Jadi, Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum kemudian dikemas dengan cara yang berbeda yaitu ekstrakurikuler, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka di lingkungan sekitarnya.

Menurut Rohinah M. Noor, MA (2012:75) bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran, Suryosubroto (1997:271).

Menurut (Wibowo & Andriyani, 2015 : 2) kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada jenis aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran resmi sekolah dengan tujuan mengembangkan minat, bakat, serta potensi siswa. Kemudian Yuni Lestari (2016) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan wahana untuk 117 mengembangkan bakat dan minat siswa di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler memfokuskan pada kegiatan yang dapat memperkaya pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan memperluas keterampilan sehingga dengan kegiatan ekstrakurikuler keterampilan siswa menjadi lebih terasah. Dengan demikian dapat disimpulkan, yaitu: 1) kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan oleh siswa di luar jam pelajaran, 2) kegiatan ekstrakurikuler memiliki pembimbing yang memberikan pembimbingan dalam berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pengetahuan serta membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, bakat dan keterampilan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam belajar seperti sekolah pada umumnya. Selaras dengan pengertian yang disampaikan oleh Yudha M. S (1998:4) dalam skripsi Satya P.S (2013:40), ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan menghayati apa yang yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Menurut Depag RI (2004: 45), yang dimaksud kegiatan pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk melatih dan membidik siswa melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup (survival of live), pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan moral pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian dan tanggung jawab serta mandiri (Azrul Azwar, 2009: 30).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di miliki siswa dari berbagai bidang studi, Usman dan Setyowati (1993:22).

Dari pernyataan diatas bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kebutuhan siswa dalam hal mengembangkan kompetensi, komunikasi dengan lingkungan sosial, belajar untuk bekerjasama sehingga berguna bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang.

### 2.2.1 Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Menurut Suryosubroto (1997:272), berdasarkan waktu pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Ekstrakurikuler rutin

Yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti : latihan bola voli, latihan sepak bola dan sebagainya.

b. Ekstrakurikuler periodik

Yaitu bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, camping, pertandingan-pertandingan yaitu : pengembangan sosial, rekreatif dan persiapan karir.

### 2.2.2 Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Noor (2012, hal. 76) mengungkapkan mengenai prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

1. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
2. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
3. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.
5. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

### 2.2.3 Fungsi Ekstrakurikuler

Menurut Aqip dan Sujak (2011:68), terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

#### 1. Fungsi pengembangan

Yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

#### 2. Fungsi sosial

Yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

#### 3. Fungsi rekreatif

Yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

#### 4. Fungsi persiapan karir

Yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

## 2.3 Pengertian Karakter

Griek (2011: 9) menyatakan bahwa karakter adalah Paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan

keterampilan (skills). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2011: 10).

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dibangun secara berkesinambungan, yang telah menyatu dalam diri seseorang yang apabila melakukan suatu tindakan tanpa dipikirkan lagi sehingga menjadi ciri khas yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.

Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan baik itu akhlak ataupun budi pekerti yang diimplementasikan pada perbuatan yang selalu dilakukan sehingga menjadi kebiasaan (Asmani, 2011, p. 35). Pendidikan karakter adalah usaha yang didesain kemudian diterapkan secara sistematis agar siswa dapat terbantu dalam memahami perilakunya baik yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya, maupun yang diluar dirinya. Nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku, sikap dan pemikiran yang sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku (Prasetyo, 2012, p. 13) Perlakuan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, akan menjadi baik atau buruk. Sehingga karakter tersebut menjadi sifat yang tertanam pada jiwa, dan pada setiap tindakannya dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan sifat tersebut dengan tanpa ada rasa beban (Narwanti, 2011, p. 3).

Griek (2011: 9) menyatakan bahwa karakter adalah Paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan

moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2011: 10).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran individu, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa sehingga akan terwujud insan kamil (Ainullah, 2011, hal. 18).

Karakter adalah proses perkembangan dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah (never ending process) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis, Thomas Lickona ( 2012: 176).

Karakter adalah suatu sifat kejiwaan, budi pekerti dan akhlak yang dimiliki oleh seseorang, sehingga membuatnya berbeda dengan orang lainnya, Kamisa.

Karakter merupakan suatu nilai yang terpatrit pada diri seseorang yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh dari lingkungan yang kemudian dipadu-padankan dengan nilai yang ada pada diri seorang individu dan kemudian menjadi suatu nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang dan kemudian melandai sikap, pemikiran seseorang dan perilakunya, Soemarmo Soedarsono.

### 2.3.1 Jenis-Jenis karakter

Kriteria manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya itu sendiri. Oleh karena itu, hakekat dari pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri serta nilai-nilai dari ajaran agama, dalam rangka membina generasi muda.

Menurut UU no 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat.

Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

7. Cinta tuhan dan segenap ciptaannya
8. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
9. Kejujuran/amanah dan kearifan
10. Hormat dan santun
11. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama
12. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
13. Kepemimpinan dan keadilan
14. Baik dan rendah hati
15. Toleransi kedamaian

Pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari pribadi dari masing-masing individu, keluarga, masyarakat, wilayah dan nasional. Dengan potensi Illahiyah yang dimiliki anak didik, pendidikan dan bimbingan dari orang tua, guru dan masyarakat. sehingga membentuk karakter, sedangkan karakter akan mempengaruhi perilaku. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius). Tujuannya adalah untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik.

## 2.4 Pengertian Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka adalah sebagai salah satu pendidikan nonformal yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter dan membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak dengan cara keteladanan, arahan, bimbingan (Boyman, 2010). Dan merupakan salah satu cara untuk mengatasi penyimpangan pada kepribadian anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Kegiatan pramuka itu sendiri memiliki kode penghormatan dan pengabdian yakni suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran tingkah laku anggota Gerakan Pramuka.

Pramuka, sebagai bentuk pendidikan non formal,( Umar, S. (2012) dapat membantu mengembangkan karakter dan keterampilan memimpin siswa. Kegiatan pramuka bisa diintegrasikan dalam ekstrakurikuler dan kurikulum sekolah untuk membantu siswa mengisi waktu luang secara produktif dan memberikan pengalaman praktis. Dengan dukungan dari guru dan sekolah, pramuka dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk sikap sosial dan aspek kepribadian peserta didik(Abdul Rahman Shaleh, 2005).

Pramuka merupakan suatu badan organisasi yang bersifat non-formal. Sondang P. Siagian menyebutkan “Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal dalam satu ikatan hierarki dimana selalu terdapat seseorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan”. Kelompok-kelompok manusia itu dimanapun juga selalu hidup bersama dan bekerja secara kooperatif diberbagai bidang kehidupan untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Jadi, dia berorganisasi dan menyelenggarakan administrasi ( kartono, kartini 2017).

Kepramukaan merupakan suatu sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia(Yusup, 2014). Kegiatan kepramukaan (scouting) merupakan sebuah proses pendidikan yang teraplikasi pada kegiatan yang menarik serta menyenangkan bagi anak dengan menggunakan prinsip dan metode

khusus. Sasaran dalam pendidikan kepramukaan juga memiliki kekhasan yaitu digunakan untuk meningkatkan karakter yang tidak banyak dimiliki oleh pendidikan non kurikuler lainnya. Nilai-nilai dalam kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa dharma, kecakapan, dan keterampilan yang dikuasai anggota pramuka. (Joko Sudrajad, 2010). Penanaman karakter bukan saja sebagai tanggung jawab orang tua dan masyarakat lingkungan sosial siswa, akan tetapi juga semua pihak, khususnya satuan pendidikan, dalam hal ini tingkat madrasah ibtidaiyah (sekolah dasar) yang sangat diprioritaskan untuk membangun karakter siswa. Ini disiapkan agar ketika menginjak usia remaja siswa yang mempunyai karakter baik atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti tawuran, kenakalan, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Puskur Balitbang, 2010).

Penelitian (Erliani, 2016), tentang gerakan pramuka dalam membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian. Menurutnya, upaya pembentukan karakter pada Gerakan Pramuka adalah melalui pemahaman, keikhlasan, kerja keras, berjuang dengan sungguh-sungguh, ketaatan, pengorbanan.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu kegiatan pendukung pendidikan karakter dan pembentukan kedisiplinan anak. Pramuka merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik. Menurut Nuh (dalam Dhahirah, Elly dan Awaluddin 2017: 93), menuliskan bahwa dalam kurikulum 2013, kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas”.

Mislia, Mahmud dan Manda (2016: 130), menyebutkan bahwa kegiatan pramuka dapat membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, keberanian, kepercayaan diri, ketekunan, kreatif, religius, patriotisme, sadar lingkungan, kemandirian, disiplin, rasa ingin tahu dan kerja keras. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa strategi pembentukan

karakter adalah dengan cara intervensi, keteladanan, pembiasaan, memberikan fasilitas, penguatan dan keterlibatan dari pihak lain.

Gerakan Pramuka juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dalam bentuk jasmani yaitu bentuk fisik maupun rohani yaitu jiwa. Seperti peningkatan dalam hal fisik yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan kepramukaan yang berkaitan dengan fisik. Kemudian peningkatan dalam hal jiwa yaitu penerapan dari kandungan dari pedoman Gerakan Pramuka yaitu Tri Satya dan Dhasa Dharma yang berkaitan dengan hal-hal spiritual keagamaan.

#### **2.4.1 Tingkatan Dalam Gerakan Pramuka**

Kegiatan kepramukaan melibatkan kelompok-kelompok khusus, termasuk pramuka pembina yang memimpin, pramuka andalan yang merupakan bagian dari keanggotaan kwartir, dan tingkatan kelompok berdasarkan usia, seperti pramuka siaga (usia 7-10 tahun), penggalang (usia 11-15 tahun), penegak (usia 16-20 tahun), dan pendega (usia 21-25 tahun). Meskipun pendidikan kepramukaan memiliki tujuan yang baik dalam pembentukan karakter, kegiatan ini saat ini kurang diminati oleh siswa. Beberapa siswa merasa bahwa pelajaran di kelas sudah mencukupi sehingga mengabaikan kegiatan kepramukaan. (Daryanto, 2014).

Dalam gerakan pramuka tingkatan usia merupakan hal yang penting dalam menentukan keanggotannya. Hal ini dikarenakan pembagian usia ini dibentuk berdasarkan pola pikir yaitu dari usia seperti halnya penetapan usia tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi yang mana pola pikir pada tiap-tiap tingkatan masing-masing sangat berbeda dan mempunyai porsinya masing-masing.

#### **2.4.2 Nilai-Nilai Gerakan Pramuka**

Nilai-nilai dalam kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa dharma, kecakapan, dan keterampilan yang dikuasai anggota pramuka. (Joko Sudrajad, 2010). Tri Satya berasal dari dua kata, yaitu "Tri" yang berarti tiga dan "Satya" yang berarti janji. Jadi, Tri Satya adalah tiga janji yang mendasari gerakan pramuka. Isi Tri Satya Pramuka poin pertama memiliki makna yang berkaitan erat dengan ketuhanan, negara, dan

pancasila. Di mana setiap anggota pramuka wajib memercayai keberadaan Tuhan atau memeluk satu agama, sehingga dapat memenuhi kewajiban sebagai makhluk ber-Tuhan yang menjalankan perintah dan menghindari segala larangan agama.

Isi dari Tri Satya adalah sebagai berikut:

1. Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh:  
Menjalankan kewajibanku terhadap tuhan yang maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun.
3. Menepati dasa darma.

Arti kata "dasa darma" dapat dilihat dari dua kata, yaitu dasa dan darma. Secara bahasa, arti kata dasa adalah 10 (sepuluh) sedangkan arti kata darma adalah perbuatan yang baik, terpuji dan mulia.

Jadi, pengertian dasa darma adalah sepuluh tindakan terpuji atau mulia yang harus ditanamkan dan dijadikan pedoman oleh masing-masing anggota Pramuka. Jadi diharapkan, dengan mengamalkan dasa darma, mereka dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat dalam tata kehidupan.

Dalam buku Wawasan Kepramukaan dijelaskan bahwa didalam dasa darma memuat pokok-pokok moral yang menjadi dasar anggota Pramuka dalam menjalankan tugas. Terdapat 10 poin penting isi dasa darma yang wajib dihafal, dipahami, dan dijadikan pedoman hidup, berikut di antaranya:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan ksatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, terampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

## **2.5 Kerangka Konseptual**

Menurut Putu Sampurna, 2018 : 8 Kerangka konseptual adalah kerangka fikir mengenai hubungan antar variable-variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada studi kepustakaan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas X Di SMA N 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas dan pentingnya ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan dimulai dari tahapan penyusunan rencana penelitian, dilanjutkan dengan pengolahan data yang ada, kemudian hasil penelitian dipaparkan kembali dalam bentuk laporan tugas akhir.

## **2.6 Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil peninjauan penulis dari beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya yang pernah diteliti sebelumnya khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan pentingnya ekstrakurikuler pramuka dalam penerapan sikap disiplin siswa. Peneliti menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain yaitu :

1. Ridho Agung Juwantara, Volume 9 (2) 160-171 Desember 2019  
“Efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan karakter jujur disiplin dan bertanggung jawab pada siswa madrasah ibtidaiyah”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan efektivitas ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan nilai karakter serta mengamati karakter siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mencakup tiga ukuran efektivitas yakni ketepatan sasaran program, pelaksanaan

program, dan pemantauan program. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

2. Muhammad Syaifuddin, Volume. 3 (1), 2021  
“Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa”. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dan bagaimana nilai karakter siswa dapat terbentuk melalui kegiatan ekstra pramuka dikelas V MI Miftahul Ulum Cepokolimo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yang mana peneliti berperan sebagai pengamat partisipan selama proses ekstrakurikuler pramuka. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan selama dua kali dalam seminggu dengan beberapa kegiatannya seperti latihan rutin, jelajah alam, dan persami (perkemahan sabtu dan minggu).
3. Santoso, Halimatus Sa’diyah, Volume. 06 No.1 juli 2022  
“Upaya Pembina Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka”. tujuan pada penelitian untuk mengetahui bagaimana cara pembentukan karakter disiplin di SMK N 1 Situbondo. Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Upaya Pembina Pramuka Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa dengan cara pemberian sanksi dan hukuman yang diberikan disekolah.
4. Siti Nurul Umayroh<sup>1</sup>, Muhammad Soleh “Hapudin, Ubaidillah, Anisa Rahmawati (2022).  
Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri Pasir Awi”. Penelitian ini bertujuan atas dasar permasalahan pendidikan karakter, ekstrakurikuler pramuka sebagai pembentukan karakter yang dilakukan oleh Pembina pramuka kepada peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif sebagai metode dalam bentuk pengumpulan data dengan

menggunakan teknik pengamatan di lapangan dan wawancara. Penelitian ini bertujuan atas dasar permasalahan pendidikan karakter, ekstrakurikuler pramuka sebagai pembentukan karakter yang dilakukan oleh Pembina pramuka kepada peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif sebagai metode dalam bentuk pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengamatan di lapangan dan wawancara.

5. Opan Arifuddin, Volume 5, Nomor 3, Maret 2022  
“ Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, Pelaksanaan, evaluasi, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler dalam membina sikap disiplin dan bertanggung jawab peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik terutama dalam penanaman karakter disiplin dan bertanggung jawab dengan pendekatan manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara umum berjalan sesuai program kerja ekstrakurikuler.
6. Aisyah Fitra Azira, Sufyarma Volume 3 No. 4 (341-346) 2023  
“Analisis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN 2 Padang Pariaman”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut; (1) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Padang Pariaman, masih terdapat permasalahan dalam perencanaan yaitu kurangnya perencanaan sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya perencanaan dana BOS dan kurangnya minat siswa. (2) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Padang Pariaman melalui pengorganisasian kurangnya tanggung jawab tim dalam melaksanakan kegiatan

ekstrakurikuler di MAN 2 Padang. (3) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Padang Pariaman melalui pelaksanaan kurangnya sarana dan prasarana seperti pianika dan Qur'an. Kurangnya anggaran dana bos dan partisipasi dan minat siswa. (4) Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Padang Pariaman melalui evaluasi masih kurangnya kriteria evaluasi yang jelas dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Padang Pariaman.

7. Retno Wulan Ningrum, Erik Aditia Ismaya, Nur Fajrie, Volume. 3 No. 1 (105-117) Juni 2020

“Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses: 1) Pembentukan karakter disiplin yang diterapkan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. 2) Faktor-faktor pembentuk kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mencatat bahwa proses pembentukan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan kepramukaan adalah dengan adanya berbagai bentuk kegiatan yang menarik, menantang dan menyenangkan.